

ANALISIS PENAWARAN BERAS PROVINSI SUMATERA UTARA

Joko Suharianto

Muhammad Yusuf

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: djoko@unimed.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the influence of grain producer price, corn producer price, rice harvested area and grain producer price of the previous year to rice supply in North Sumatera province simultaneously and partially. The analysis model used multiple linear regression analysis using secondary data in 1985 s.d. 2015 sourced from BPS North Sumatra. The results of this study partially explain that the price of rice producers and the area of rice harvest has a positive and significant effect; the price of corn producers has a negative and significant effect; and the previous year's grain price had a positive effect on rice supply in North Sumatera Province. While simultaneously there is the significant influence of rice producer price, corn producer price, rice harvested area, and price of rice producer of the previous year to rice supply in North Sumatera Province with determination coefficient equal to 91,63 percent. The most dominant variable affecting rice supply in North Sumatera province is the area of rice harvesting area.

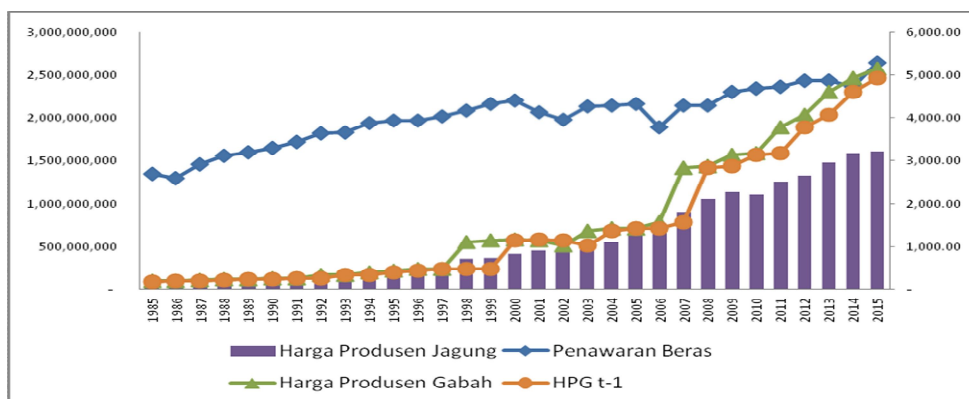
Key words: Rice Offer, Rice Producer Price, Corn Producers Price, and Rice Harvest Area

PENDAHULUAN

Beras merupakan kebutuhan pokok paling penting di masyarakat Indonesia. Mengingat perannya sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Menurut Suryana (2001) beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras di Indonesia yang masih diatas 95 persen. Dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu, inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras (Sutomo, 2005). Bahkan menurut Riyadi (2002) beras merupakan makanan pokok dari 98

persen penduduk Indonesia. Indonesia mengalami masa puncak jaya sebagai Negara swasembada beras pada tahun 1984 dan membawa Indonesia *menjadi net exporting country* (Suryana, 2001). Namun demikian, tingkat swasembada tersebut tidak dapat dipertahankan karena terjadinya hal - hal yang merugikan seperti tidak berkembangnya penemuan varietas baru yang berproduksi tinggi, faktor politik dan ekonomi Negara dan maupun pada musim paceklik. Hal ini diperburuk lagi dengan pergeseran kebijakan ekonomi pemerintah ke arah industri sehingga pembangunan pertanian menjadi lebih tertinggal yang berdampak semakin menurunnya tingkat pertumbuhan produksi padi pada khususnya.

Kaitan permasalahan ketahanan pangan ini khususnya Provinsi Sumatera Utara adalah bagaimana kondisi penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara sebenarnya. Menurut Mankiw (2006) menyatakan bahwa penawaran merupakan jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual. Adapun faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga input, teknologi, harapan, jumlah penjual. Menurut Soekarwati (1993) menjelaskan faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga produk, teknologi, jumlah produsen, harapan produsen, harga barang lain, dan faktor lain. Faktor yang dianalisis dalam penelitian penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara ini menekankan pada harga produsen gabah sebagai harga produk, harga produsen jagung sebagai harga barang lain, harga produsen gabah tahun sebelumnya sebagai harapan produsen, dan luas panen padi sebagai faktor lain.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

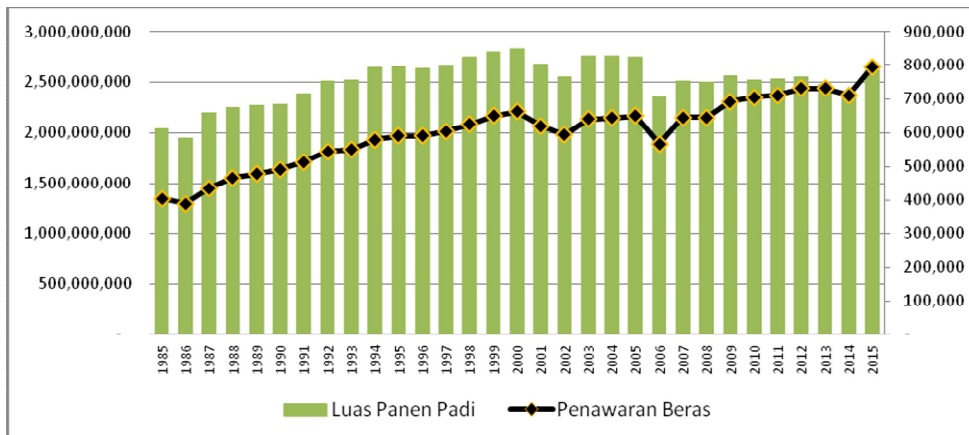
Gambar 1.1. Perkembangan Penawaran Beras, Harga Produsen Gabah, Harga Produsen Gabah tahun sebelumnya dan Harga Produsen Jagung Provinsi Sumatera Utara Tahun 1983-2015

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa penawaran beras di Sumatera Utara secara umum berfluktuasi dan cenderung mengalami tren positif dari tahun ketahunnya. Naik turunnya penawaran beras ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen gabah, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen gabah, maka semakin besar penawaran beras. Namun pada tahun 2006, naiknya harga produsen gabah sebesar 10,31 persen, justru diikuti dengan penurunan penawaran beras sebesar 12,76 persen.

Selanjutnya, bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen jagung, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen jagung, maka semakin menurun penawaran beras. Hal ini dikarenakan beralih fungsi petani padi menjadi petani jagung, melihat peluang harga produsen jagung yang meningkat. Namun pada tahun 2007, naiknya harga produsen jagung sebesar 22,17 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras sebesar 13,85 persen.

Kemudian, bila dikaitkan penawaran beras dengan harga produsen gabah tahun sebelumnya, diketahui bahwa semakin tinggi harga produsen gabah tahun sebelumnya, maka cenderung semakin meningkat penawaran beras tahun berjalan. Jumlah penawaran dapat meningkat jika produsen mempunyai harapan dan prediksi di masa yang akan datang bahwa harga barang yang diproduksinya akan meningkat. Usaha untuk mencapai keuntungan yang lebih besar lagi di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan menambah produksinya di masa sekarang. Namun pada tahun 2003, menurunnya harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar 9,96 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras pada tahun tersebut sebesar 7,92 persen.

Dari gambar di bawah dapat diketahui bahwa luas panen padi berfluktuasi, hal ini tentunya dipengaruhi oleh alih fungsi lahan baik menjadi sektor property atau alih fungsi tanaman lain misalnya jagung. Selanjutnya, bila dikaitkan penawaran beras dengan luas lahan panen padi, diketahui bahwa semakin tinggi luas panen padi, maka cenderung semakin meningkat penawaran beras. Namun pada tahun 2013, menurunnya luas panen padi sebesar 2,89 persen, justru diikuti dengan meningkatnya penawaran beras pada tahun tersebut sebesar 0,13 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.2. Perkembangan Penawaran Beras, dan Luas Panen Padi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1983-2015

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, ternyata masih ada kesenjangan teori dengan fakta dilapangan yang berkaitan dengan kondisi penawaran beras di Sumatera Utara. Begitu pentingnya peranan beras di negara-negara berkembang, terutama Indonesia, telah menjadikan swasembada beras sebagai tujuan kebijakan nasional. Kebijakan dan intervensi pemerintah terus diupayakan untuk mencapai swasembada beras, tetapi penawaran dan permintaan beras demikian dinamisnya. Dinamika penawaran beras yang merupakan barang strategis tidak hanya sebagai sebuah kebutuhan, melainkan menjadi kajian menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kepada masalah penawaran beras Provinsi Sumatera Utara yang mencakup beberapa faktor seperti; harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder *timeseries* tahun 1985 – 2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun fungsi fungsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PB = f (HPG, HPJ, LPP, HPG_{t-1}) \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan 1, mengingat karakteristik variabel bebas data yang sangat rentan terhadap penyimpangan asumsi klasik yakni permasalahan multikolineariti data, maka data penelitian ditransformasi ke dalam *First Difference (d)* dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$dPB = \beta_0 + \beta_1 dHPG - \beta_2 dHPJ + \beta_3 dLPP + \beta_4 dHPG_{t-1} + e \dots (2)$$

Di mana:

PB = Penawaran Beras (Kg)

HPG = Harga Produsen Gabah (Rp/kg)

HPJ = Harga Produsen Jagung (Rp/kg)

LPP = Luas Panen Padi (Hektar)

HPG_{t-1} = HPG Tahun Sebelumnya (Rp/Kg)

d = *First Difference*

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

e = Variabel gangguan (*error term*)

Penelitian ini menggunakan uji persyaratan analisis dengan menguji normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Sedangkan untuk uji signifikansi menggunakan uji simultan, uji parsial dan koefisien determinasi. Pengolahan data statistik dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7 dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 95% atau α 0,05.

Adapun defenisi operasional penelitian ini:

1. Penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara adalah total produksi padi yang dikonversi menjadi beras dengan besaran 62,74 persen di Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Kg).
2. Harga produsen gabah adalah harga jual rata - rata produsen gabah di Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/ kg).
3. Harga produsen jagung adalah harga jual rata - rata produsen jagung di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/ kg).
4. Luas panen padi adalah jumlah total luas lahan panen padi di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Hektar).

- Harga produsen gabah tahun sebelumnya adalah rata-rata harga produsen gabah tahun sebelumnya di provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu satu tahun (Rp/Kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkaji lebih dalam keterkaitan penawaran beras, harga produsen gabah, harga produsen gabah tahun sebelumnya, harga produsen jagung, dan luas panen padi di Provinsi Sumatera Utara dengan rincian diskriptif statistik variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. *Diskriptif Statistik Variabel Penelitian*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Penawaran Beras</i>	31	1,297,351,523	2,648,116,117	2,005,426,945.94	333,697,764.87
<i>Harga Produsen Gabah</i>	31	187.28	5,163.47	1,610.07	1,582.13
<i>Harga Produsen Jagung</i>	31	140.50	3,218.04	1,126.33	1,017.70
<i>Luas Panen Padi</i>	31	582,456.00	847,610.00	752,360.23	65,174.40
<i>Harga Produsen Gabah t-1</i>	31	169.21	4,938.22	1,428.51	1,467.05

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa jumlah penawaran beras tertinggi sebesar 2,648,116,117 ton/tahun, harga produsen gabah tertinggi sebesar Rp. 5.163/kg, harga produsen jagung tertinggi sebesar Rp. 3.218/kg, harga produsen gabah tahun sebelumnya tertinggi sebesar Rp. 4.938/kg dan luas panen padi terluas sebesar 847.610 ha. Sedangkan rata-rata jumlah penawaran beras sebesar 2.005.426.945 ton/tahun, rata-rata harga produsen gabah sebesar Rp. 1.610/kg, rata-rata harga produsen jagung sebesar Rp. 1.126/kg, rata-rata harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.428/kg dan rata-rata luas panen padi sebesar 752.360 ha.

Berdasarkan desain penelitian dilakukan pengujian untuk melihat pengaruh harga produsen gabah, harga produsen gabah tahun

sebelumnya, harga produsen jagung, dan luas panen padi terhadap penawaran beras di Sumatera Utara. Pembahasan hasil penelitian melingkupi 5 (lima) hal yakni pembahasan hasil uji ekonometrika, pembahasan hasil uji hipotesis, pembahasan model analisis, dan pembahasan variabel hasil penelitian.

Pembahasan Uji Ekonometrika

Pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini membahas 3 (tiga) bagian yakni multikolineariti, autokorelasi dan uji normalitas. Adapun pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas Hasil uji VIF dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variance Inflating Factor (VIF)

	VIF			
	<i>DHPG</i>	<i>DHPJ</i>	<i>DLPP</i>	<i>DHPG_{t-1}</i>
<i>DHPG</i>	1	3.774	1.246	1.047
<i>DHPJ</i>	3.774	1	0.871	1.618
<i>DLPP</i>	1.246	0.871	1	0.929
<i>DHPG_{t-1}</i>	1.047	1.618	0.929	1

Sumber: Data penelitian (diolah)

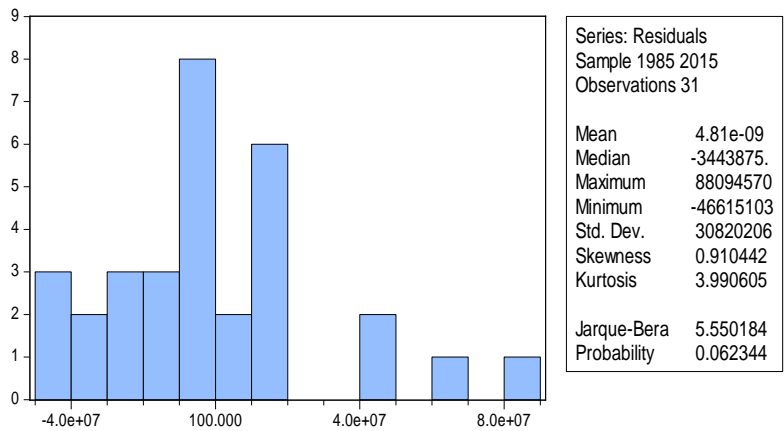
Berdasarkan di atas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolineariti dalam data penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test diperoleh Prob. sebesar 0,4467 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

c. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai Prob. JB sebesar 0,0623 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Keseluruhan Parameter (F-test)

Secara simultan keempat variabel tersebut menunjukkan nilai F-Stat sebesar 71,23 dengan prob. sebesar 0.000 < 0.05, sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

b. Uji Parsial (t-test)

Adapun hasil perhitungan uji parsial penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24298606	8287940.	2.931	0.0069
DHPG	153018.1	39668.26	3.857	0.0007
DHPJ	-260852.4	100907.8	-2.585	0.0157

DLPP	2381.323	191.0910	12.461	0.0000
DHPG1	41021.28	25509.43	1.608	0.1199

Sumber: Data penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Harga produsen gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- b. Harga produsen jagung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- c. Luas panen padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
- d. Harga produsen gabah tahun sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

c. Uji Koefisien Determinan/Kecocokan Model (R^2)

Pada tahap akhir uji statistik diketahui nilai R^2 squared, sebesar 0,9163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi dan harga produsen gabah tahun sebelumnya di Provinsi Sumatera Utara sebesar 91,63 persen. Serta sisanya 8,37 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Model Analisis

Adapun koefisien variabel hasil penelitian dapat dilihat pada model berikut :

$$DPB = 24.298.606 + 153.018,1 DHPG - 260.852,4 DHPJ + 2.381,32 DLPP + 41.021,28 DHPG_{t-1} + e$$

Berdasarkan koefisien di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Konstanta sebesar 24.298.606 menunjukkan bahwa jika variabel bebas seperti harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, harga produsen gabah tahun sebelumnya adalah konstan, maka penawaran beras sebesar 24.298.606 kg/tahun.

- b. Setiap kenaikan harga produsen gabah sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 153.018,1 kg/tahun.
- c. Setiap kenaikan harga produsen jagung sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 260.852 kg/tahun.
- d. Setiap kenaikan luas panen padi sebesar 1 hektar, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 2.381,32 kg/tahun.
- e. Setiap kenaikan harga produsen gabah tahun sebelumnya sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penawaran beras Prov. Sumatera Utara sebesar 41.021,28 kg/tahun.

Pembahasan Variabel Penelitian

- a. Variabel Harga Produsen Gabah Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen gabah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga produsen gabah berpengaruh terhadap penawaran beras di Indonesia. Winarto (2010) bahwa harga beras berpengaruh terhadap penawaran beras di Jawa Tengah.

Hubungan antara harga dan jumlah penawaran berlaku di hampir seluruh jenis barang. Sesuai dengan hukum penawaran, produsen cenderung akan semakin meningkatkan produksi jika harga produk semakin meningkat. Hal ini berlaku sebaliknya jika harga turun, maka produsen cenderung akan menurunkan tingkat produksi barang tersebut. Hal ini terjadi karena produsen akan merasa bahwa akan diuntungkan di masa yang akan datang. Keuntungan yang diharapkan ini akan meningkatkan jumlah penawaran produsen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga produsen gabah, maka semakin meningkat penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

b. Variabel Harga Produsen Jagung Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen jagung memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2017) menjelaskan bahwa harga jagung berpengaruh terhadap penawaran beras di Indonesia.

Jika terjadi peningkatan harga barang lain sebagai pelengkap atau pun sebagai pengganti, akan mempengaruhi perilaku produsen. Hubungan antara harga produsen jagung dan penawaran beras adalah negatif. Petani padi akan cenderung beralih fungsi menjadi petani jagung jika petani padi merasa harga produsen jagung lebih menarik dan lebih memberikan keuntungan. Hal ini karena jagung merupakan salah satu barang substitusi beras dan juga produksi jagung ini relatif lebih mudah dari pada padi. Beralih fungsinya petani padi menjadi petani jagung tentunya akan memberikan dampak pada menurunnya luas lahan panen padi dan produksi padi. Sebaliknya hal ini akan meningkatkan produksi/penawaran jagung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga produsen jagung, maka semakin menurunkan penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

c. Variabel Luas Panen Padi Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel luas panen padi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Nugraeni dan Harjanti (2007) dan Winarto (2010) menjelaskan bahwa luas panen padi berpengaruh nyata terhadap penawaran beras. Selanjutnya, Ruslan dan Maipita (2014) menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan produksi beras.

Jika terjadi peningkatan luas lahan panen padi akan mempengaruhi hasil produksi. Hubungan antara luas lahan panen dan penawaran beras adalah positif. Hasil produksi petani padi akan cenderung meningkat jika luas lahan panen padi semakin meningkat. Salah satu hal yang membuat berkurangnya luas lahan panen padi adalah alih fungsi lahan yang dalam penelitian ini dikaji dari petani jagung. Meningkatnya harga jagung yang dianggap petani padi mampu memberikan keuntungan lebih besar,

tentunya bisa mempengaruhi perilaku produsen padi untuk beralih fungsi menjadi petani jagung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan panen padi, maka semakin meningkatkan penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.

d. Variabel Harga Produsen Gabah Tahun Sebelumnya Terhadap Penawaran Beras di Prov. Sumatera Utara

Variabel harga produsen gabah tahun sebelumnya memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Winarto (2010) menjelaskan bahwa harga beras tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap penawaran beras. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada signifikansinya dengan nilai Sig. 0,1199 > 0,05.

Jika terjadi peningkatan harga produsen gabah pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi hasil produksi. Harga produsen gabah tahun sebelumnya merupakan sebuah bentuk harapan produsen. Jumlah penawaran beras dapat meningkat jika produsen mempunyai harapan dan prediksi di masa yang akan datang bahwa harga produsen gabah yang diproduksinya akan lebih meningkat. Hubungan antara harga produsen gabah tahun sebelumnya dan penawaran beras adalah positif. Petani sebagai produsen gabah tentunya selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal, harapan terhadap harga produsen gabah masa mendatang yang lebih tinggi tentunya dipengaruhi dari harga produsen gabah tahun sebelumnya. Maka akan terbentuk kecenderungan semakin tinggi harga produsen gabah tahun sebelumnya akan membentuk harapan petani untuk meningkatkan produksi beras dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin meningkat harga produsen gabah tahun sebelumnya, akan cenderung meningkatkan penawaran beras.

Namun tidak signifikannya harga produsen gabah pada tahun sebelumnya tentunya dilatar belakangi beberapa alasan, diantaranya adalah harga produsen barang substitusi padi (harga produsen jagung), inflasi, kebijakan impor beras dan perubahan iklim. Meningkatnya harga produsen gabah yang diikuti dengan meningkatnya harga barang input pertanian (harga pupuk, harga pestisida) karena inflasi, meningkatnya harga jagung, kebijakan impor beras, dan perubahan iklim yang mengganggu

penanaman padi, tentunya mampu mempengaruhi perilaku produsen/petani dalam memproduksi padi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
2. Secara parsial disimpulkan bahwa harga produsen gabah, dan luas panen padi berpengaruh positif dan signifikan; harga produsen jagung berpengaruh negatif dan signifikan; serta harga gabah tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara.
3. Harga produsen gabah, harga produsen jagung, luas panen padi, dan harga produsen gabah tahun sebelumnya mampu menjelaskan model penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara sebesar 91,63 persen. Serta sisanya 8,37 persen dipengaruhi variabel lain.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap penawaran beras di provinsi Sumatera Utara adalah luas lahan panen padi.

Saran

1. Luas lahan panen padi merupakan faktor yang paling dominan terhadap penawaran beras di Provinsi Sumatera Utara. Kebutuhan akan beras setiap tahunnya semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, sementara luas lahan pertanian semakin terancam untuk dialih fungsikan ke sektor lain misalnya industri. Untuk itu, Pemerintah perlu melindungi dan meningkatkan luas lahan pertanian dengan cara melindungi alih fungsi lahan pertanian.
2. Untuk menjaga harapan petani untuk terus meningkatkan produksi beras sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional. Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga produsen gabah, subsidi pupuk, dan mengurangi kebijakan impor beras. Upaya meningkatkan produksi beras dalam negeri sebagai wujud upaya

ketahanan pangan nasional dan mengurangi impor beras adalah cara terbaik memuliakan para petani Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2008. **Kajian Komoditas Unggulan 2008**. Medan : Badan Pusat Statistik.
- Mankiw, N Grogony. 2006. **Principles of Economics : Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta : Salemba Empat.
- Nugraeni dan Harjanti, Sri. 2007. **Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia**. Tesis Ekonomi Pertanian. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Riyadi, D. M. M. 2002. **Permasalahan dan Agenda Pengembangan Ketahanan Pangan**. Prosiding Seminar: Tekanan Penduduk, Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan. Pusat Studi Pembangunan dan Proyek Koordinasi Kelembagaan Ketahanan Pangan, Bogor.
- Soekarwati, 1937, **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sulistiyono, Agus. 2002. **Analisis Penawaran Beras Dalam Upaya Ketahanan Pangan Di Jawa Timur 1988-2000**. Thesis, Surabaya : Universitas Airlangga.
- Suryana, A dan Sudi Mardiyanto,2001. **Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional : Sebuah Pengantar. Bunga Rampai Ekonomi Beras**. Jakarta : Penerbit LPEM-UI.
- Sutomo, S. 2005. **Kontribusi Beras Dalam Inflasi Nasional**. Majalah Pangan, 14 (44): 10-18.
- Winarto, Hari. 2010. **Analisis Permintaan Dan Penawaran Beras Di Jawa Tengah**. Majalah Ilmiah Ekonomika Volume 13 Nomor 1, Pebruari 2010 : 1 – 46